

Perjalanan Demokrasi di Indonesia serta Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Demokrasi yang Berkarakter

The Journey of Democracy in Indonesia and Citizenship Education as a Characteristic Democracy Education

Tsani Shofiah Nurazizah & Dinie Anggraeni Dewi*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 12 April 2021; Direview: 12 April 2021; Disetujui: 11 Mei 2021

* Coressponding author email: dinieangraenidewi@upi.edu

Abstrak

Artikel ini mengkaji mengenai perjalanan demokrasi di Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi yang berkarakter. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara Indonesia telah menjalankan demokrasiya dan mengalami beberapa periode, hingga saat ini menjalani periode reformasi. Salah satu bukti dari keberhasilan demokrasi di Indonesia yaitu, bangsa Indonesia sudah sadar akan kehidupan berpolitik dan mulai menyuarakan aspirasi dan pendapatnya. Untuk menjalankan demokrasi lebih baik lagi bangsa Indonesia perlu mendapatkan pengajaran pendidikan demokrasi melalui pendidikan kewarganegaraan supaya bangsa indonesia memiliki karakter yang baik sebagai warga negara.

Kata Kunci: Perjalanan Demokrasi di Indonesia; Pendidikan Demokrasi dan Karakter warga negara.

Abstract

This article examines the journey of democracy in Indonesia and citizenship education as a character education for democracy. This research was conducted using the literature study method by collecting information from various sources, such as books, journals and articles related to the research discussed. The results show that the Indonesian state has implemented its democracy and experienced several periods, until now it has undergone a period of reform. One proof of the success of democracy in Indonesia is that the Indonesian people are aware of political life and have begun to voice their aspirations and opinions. To carry out democracy even better, the Indonesian nation needs to be taught democracy education through citizenship education so that the Indonesian nation has good character as citizens.

Keywords: *The Journey of Democracy in Indonesia; Democracy Education and Citizen Character.*

How to Cite: Nurazizah, T.S., & Dewi, D.A., (2021). Perjalanan Demokrasi di Indonesia serta Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Demokrasi yang Berkarakter. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 257-263



PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang menganut paham demokrasi. Indonesia telah mengalami beberapa periode dalam melaksanakan demokrasi hingga sampai saat ini, Indonesia menjalani periode reformasi. Tolak ukur dari demokrasi itu sendiri ialah semakin tinggi masyarakat menyuarakan pendapatnya maka akan semakin tinggi juga kadar demokrasi.

Namun dengan adanya perubahan-perubahan perodesasi demokrasi, masalah yang dialami Indonesia dalam kehidupan demokratis ini adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat membina kehidupan sosial dan politik yang berdemokratis yang mempunyai gagasan-gagasan yang melandasi kehidupan negara yang demokratis. Selain itu, untuk menciptakan warga negara yang demokratis, Pendidikan Kewarganegaraan sangat cocok sebagai upaya untuk mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen yang sangat kuat untuk mempertahankan Negara kita, yaitu Indonesia yang sesuai dengan UUD 1945 dan dasar negara kita yaitu Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat membangun karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang telah diupayakan namun sampai saat ini, belum terlaksana secara optimal, dimana masih marak sekali kriminalitas yang terjadi di Indonesia, seperti tawuran antar pelajar, banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia, Pornografi, Pornoaksi, dan juga korupsi. Fenomena tersebut menandakan bahwa bangsa Indonesia masih mengalami krisis moral (Suharyanto, 2017a; Suharyanto, 2017b; Suharyanto, 2015; Suharyanto, 2013).

Fokus pada artikel ini adalah membahas mengenai Perjalanan Demokrasi di Indonesia serta Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Demokrasi yang berkarakter dengan tujuan agar pembaca bisa mengetahui apa yang akan dijelaskan Indonesia sebagai negara yang menganut paham demokrasi sebagai bentuk pemerintahan dan bangsa Indonesia masih banyak yang belum mengetahui bagaimana perjalanan demokrasi di Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai demokrasi yang berkarakter. Karakter itu sendiri menurut Hasanah(2009) merupakan standar batin yang terimplementasi dalam diri seseorang dalam berbagai bentuk kualitas diri, dan karakter diri itu dilandasi oleh nilai-nilai dan cara berpikir yang kemudian akan terbentuk menjadi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan demokrasi, adalah pendidikan yang terintegrasi dengan mata pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan demokrasi itu sendiri, bisa dipelajari melalui lembaga-lembaga pendidikan baik pendidikan formal seperti dimana pendidikan demokrasi itu sendiri bisa dipelajari di sekolah kemudian nonformal yaitu pembelajaran demokrasi yang didapatkan melalui kelompok masyarakat, pers, lembaga swadaya dll dan kemudian informal, pelajaran demokrasi ini bisa didapatkan melalui keluarga yang menumbuhkan nilai-nilai demokrasi. Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang diajarkan dari mulai tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang kemudian mengembang menjadi pendidikan demokrasi. Winarto (2007) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan itu perlu dipelajari karena pendidikan kewarganegaraan itu sendiri berfungsi sebagai pendidikan demokrasi.

Pendidikan demokrasi yang perlu diperhatikan dalam lembaga sekolah yaitu penataan dan isi. Penataan itu sendiri berarti bahwa muatan pendidikan demokrasi yang akan diajarkan, apakah akan diajarkan secara terpisah atau disisipkan dengan pendidikan yang menyangkut dengan demokrasi seperti pendidikan kewarganegaraan. Kemudian ada isi, isi adalah hal yang sangat penting karena isi adalah materi apa yang akan diajarkan dan pendidikan demokrasi itu sendiri.

Pendidikan kewarganegaraan juga mengemban tugas untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pendidikan yang mempunyai tugas membelajarkan demokrasi secara demokratis kepada peserta didik, dengan pendidikan kewarganegaraan maka akan ada sosialisasi dan penyebarluasan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat. Untuk mempelajari demokrasi kepada peserta didik bisa dilakukan dengan cara hal yang sederhana terlebih dahulu seperti berdiskusi dan menyalurkan pendapat mengenai suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, melakukan pemilihan ketua kelas.

Sosialisasi nilai-nilai demokrasi itu sendiri, adalah salah satu bagian dari sosialisasi politik negara terhadap warganya. Namun pendidikan demokrasi cakupannya sangat sempit dan sangat



berbeda dengan sosialis politik yang cakupannya begitu luas. Sosialisasi politik juga dilakukan secara terencana dn terprogram seperti pendidikan demokrasi.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait perjalanan demokrasi di Indonesia serta pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demorasi yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, saya menggunakan jenis pendekatan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai buku dan referensi lainnya serta penelitian sebelumnya yang sejenis, tujuannya agar mendapatkan gambaran mengenai teori yang akan diteliti Sarwono(2006) studi kepustakaan bisa dilakukan dengan cara lain seperti menelaah buku, literatur maupun catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Nazir(1988)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Demokrasi di Indonesia

Menurut sejarahnya demokrasi di Indonesia berawal ketika sehari setelah kemerdekaan negara Indonesia tepatnya ketika dilantiknya presiden Soekarna dan Moh. Hatta sebagai wakilnya, dimana pada saat itu bangsa Indonesia belum mengatur sistem apa yang akan dianut, pada suatu waktu Soekarno dan Moh. Hatta memilih presidensial untuk menjalankan pemerintahan namun dengan adanya sistem ini dikhawairkan timbulnya absolutisme kemudian pada November 1945 sistem tersebut diganti menjadi sistem parlementer dimana kedaulatan sepenuhnya digengam oleh rakyat. Seiring berjalannya waktu, demokrasi di Indonesia mengalami beberapa perubahan. Seperti adanya pemilu presiden yang dilakukan secara langsung, pemilu legislatif bahkan pilkada dengan bebas, rahasia, jujur, adil dan juga damai. Perubahan-perubahan yang mendasar pada demokrasi Indonesia selain adanya pemilu, adalah kebebasan mengeluarkan pendapat, bahkan penyampaian aspirasi dari masyarakat semakin meningkat , sehingga publik dapat mengetahui berbagai masalah yang selama ini terpendam. Jika pemerintah melakukan hal-hal yang menyimpang, masyarakat bahkan bisa sampai mengajukan kepengadilan jika memang terbukti bersalah. Demokrasi di Indonesia sampai saat ini selalu melakukan yang terbaik dan masih dalam masa transisi. Dimana berbagai ide bermunculan sebagai contoh, munculnya lembaga yang khusus menanggulangi para koruptor untuk menimbulkan efek jera terhadap para koruptor. Tak cukup hanya disitu masyarakat sangat mengharapkan adanya kualitas demokrasi, dimana masih marak sekali berbagai masalah seperti gerakan separatisme, terorisme dan lain sebagainya.

Untuk praktik demokrasi Indonesia telah melaksanakan berbagai macam demokrasi, Menurut Budiardjo (2008) demokrasi di Indonesia dibagi dalam 4 masa, dari mulai demokrasi parlementer atau disebut juga demokrasi konstitusional pada masa ini, demokrasi di Indonesia masih belum stabil dan Indonesia belum menjalankan demokrasiya secara baik. Kemudian dilanjutkan dengan demokrasi terpimpin, pada masa ini pun demokrasi di Indonesia masih jauh dari kata demokratis akhirnya perodesasi ini diganti dengan demokrasi pancasila, demokrasi pancasila lahir untuk memperbaiki demokrasi perodesasi sebelumnya namun pada masa ini juga demokrasi masih menjalankan hal-hal yang menyimpang seperti masih banyak penyelenggaraan pemilu yang kurang jujur, bahkan tidak adil, adanya pengekangan diskusi dan aspirasi masyarakat dan mahasiswa untuk mengeluarkan pendapatnya, masih banyak praktik korupsi, dan bahkan sampai pada penculikan secara paksa sejumlah aktivis. Dan terakhir yaitu masa reformasi, pada masa ini demokrasi di Indonesia sudah mulai berjalan dengan baik dimana pemilu mulai dilaksanakan secara demokratis, aspirasi dari masyarakat sudah mulai di dengar bahkan lembaga demokrasi sudah mulai berfungsi dengan baik. Sedangkan menurut Gaffar (1999) juga membagi alur perodesasi demokrasi Indonesia terdiri atas: 4 periode yang pertama periode revolusi kemerdekaan, kemudian yang kedua dinamakan periode demokrasi parlementer dan yang ketiga ada periode demokrasi terpimpin dan yang terakhir dinamakan periode pemerintahan orde baru. Pada masa revolusi kemerdekaan pada tahun implementasi demokrasi itu sendiri baru terbatas

dimana pada interaksi politik di parlemen dan pers berfungsi sebagai pendukung revolusi kemerdekaan.

Untuk demokrasi parlementer pada tahun 1950-1959 pada masa ini demokrasi di Indonesia sudah menimbulkan peningkatan dimana pada masa ini pula disebut sebagai masa kejayaan demokrasi di Indonesia karena hampir semua elemen mengenai kehidupan demokrasi mulai ditemukan melalui kehidupan politik. Untuk periode masa demokrasi terpimpin pada tahun 1960-1965 masa ini adalah masa dimana demokrasi itu dipahami dan dijalankan berdasarkan kebijakan pimpinan besar revolusi. Dan untuk masa periode pemerintahan orde baru pada masa ini dikenal dengan demokrasi pancasila namun pada masa demokrasi ini, menunjukkan beberapa gejala diantaranya pemilu masih jauh dari kata demokrasi dan perkembangan akhir menunjukkan dimana Indonesia memasuki Orde baru reformasi, demokrasi di Indonesia memiliki kemajuan seperti terlihat bahwa warga Indonesia mulai sadar akan kehidupan politik yang demokratis.

Membangun kehidupan yang berdemokrasi tidak semudah membalikan kedua telapak tangan, banyak perjuangan dan pengorbanan untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang demokratis. Kehidupan demokrasi itu sendiri harus berpegang teguh pada nilai-nilai demokrasi agar demokrasi yang dijalankan tidak akan menimbulkan kerusakan bahkan tindakan anarkisme dimana-mana.

Kehidupan demokrasi juga harus memiliki sendi-sendi pokok dalam menjalankan kehidupan politik yang berdemokrasi, yang pertama adalah rakyat memegang kekuasaan paling tinggi dibandingkan dengan pihak lain, karena negara Indonesia sebagai negara hukum maka politik demokrasi juga harus berdasar atas hukum, presiden memiliki penyelenggara tertinggi sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, pemerintah sebagai penyelenggara juga harus bertanggung jawab akan segala tindakannya.

Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Demokrasi Yang Berkarakter

Selanjutnya ada karakter yang harus dimiliki seorang warga negara, karakter yang harus dimiliki warga negara terdiri dari 18 karakter, yang pertama religius, religius itu sendiri adalah sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, contohnya jika seseorang itu beragama islam, maka seseorang itu menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan naik haji bila mampu, bisa juga dengan bersedekah kepada sesama yang membutuhkan, menjaga ucapan dan perbuatan dan menjauhi segala perbuatan yang akan menimbulkan maksiat seperti berzina.

Kedua yaitu jujur, jujur adalah sikap dimana seseorang tidak berdusta karena apa yang ia ucapkan sejalan dengan apa yang dilakukan, contoh dari sikap jujur itu sendiri adalah mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan, tidak pernah mengambil uang kembalian yang berlebih, dan tidak memfitnah orang lain atas kesalahan yang ia perbuat.

Ketiga ada disiplin, disiplin adalah sikap seseorang yang selalu mematuhi tata tertib atau orang yang patuh akan peraturan yang ditetapkan, contohnya dilingkungan keluarga bisa dengan bangun tepat waktu, belajar setiap waktu, merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan rumah, menjaga keamanan di rumah, merapikan barang yang sudah dipakai dan masih banyak lagi, adapun disiplin di lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan selalu mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah, datang tepat waktu, mengerjakan pr yang diberikan oleh guru, dan juga berlaku sopan terhadap seluruh elemen yang ada di sekolah, disiplin juga bisa diterapkan di lingkungan masyarakat seperti tidak mengganggu orang lain dengan membunyikan TV dan radio dengan volume yang sangat keras, mematuhi tata tertib lalu lintas, menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga keamanan lingkungan.

Keempat yaitu toleransi, toleransi itu sendiri menghargai setiap perbedaan baik ras, agama, suku, etnik dan lain sebagainya, contohnya yaitu menghargai hari raya yang dilakukan oleh agama lain juga saling membantu dalam melaksanakan hari raya, bersikap ramah kepada orang yang tanpa membeda-bedakan.

Kelima ada kerja keras yaitu tidak pernah menyerah dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, contohnya jika seorang pelajar ia akan selalu tekun dan giat belajar untuk

menggapai prestasinya, jika mendapatkan kegagalan ia akan terus bangkit dan belajar dari kegagalan itu sendiri, dan tidak mengulur-ngulur waktu.

Keenam ada kreatif yaitu seseorang yang bisa menghasilkan cara ataupun hasil yang baru dari hal yang pernah ada sebelumnya, contohnya jika ada barang yang sudah tidak terpakai ia tidak akan langsung membuangnya begitu saja, ia akan memanfaatkannya menjadi barang yang bernilai contohnya memanfaatkan bungkus kopi untuk dijadikan tikar, memanfaatkan botol minuman untuk dijadikan pot bunga dan lain sebagainya.

Ketujuh ada mandiri, mandiri adalah sikap yang ini bercirikan tidak tergantung terhadap orang lain, contohnya dalam lingkungan keluarga merapikan tempat tidur tanpa bantuan orang tua, mencuci tanpa bantuan orang tua, menyetrika pakaian tanpa bantuan orang tua dan menyiapkan sarapan sendiri.

Kedelapan ada demokratis, sikap ini adalah dimana cara berfikirnya, bertindak dan bersikap yang menilai sama baik hak dan kewajiban dirinya maupun orang lain, contohnya menghargai pendapat orang lain dalam diskusi dan pembagian piket secara merata.

Kesembilan rasa ingin tahu, rasa ingin tahu sendiri adalah perilaku dimana seseorang berupaya untuk lebih mendalami dan memperluas ilmu atau pengetahuan yang dibaca, dilihat, ataupun didengar, contohnya apabila di lingkungan sekolah ia akan aktif bertanya kepada guru jika apa yang dilihat, atau di dengarnya belum ia tahu sebelumnya.

Kesepuluh ada semangat kebangsaan, adalah sikap dimana seseorang mengesampingkan kepentingan pribadi dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan yang lain, contohnya rela berkorban untuk bangsa dan negara Indonesia, dan menjaga nama baik NKRI.

Kesebelas ada cinta tanah air, dimana seseorang menunjukkan penghargaan yang sangat tinggi terhadap sosial budaya, bahasa, ekonomi dan politik bangsa Indonesia, contohnya selalu menjaga nama baik bangsa Indonesia dengan tidak berbuat kejahatan yang akan mencoreng nama baik bangsa Indonesia, menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan, bisa juga dengan menjaga fasilitas umum.

Keduabelas ada menghargai prestasi sikap ini mendorong seseorang untuk selalu menghasilkan apapun yang dapat berguna bagi orang lain, dan selalu menghargai keberhasilan yang dapat diraih oleh orang lain, contohnya menjaga dan melindungi apapun hasil karya orang lain, dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang atas karya yang telah ia peroleh.

Ketigabelas yaitu bersahabat, sikap ini adalah sikap yang menunjukkan bahwa seseorang senang untuk berbicara bahkan bergaul dengan orang lain, contohnya bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, selalu menrima masukan, bisa juga menjaga rahasia dan tidak memiliki rasa iri hati.

Keempatbelas yaitu cinta damai, seseorang yang memiliki sikap damai yaitu setiap perkataan dan perbuatannya selalu terjaga untuk tidak menimbulkan kerusuhan yang dapat menyebabkan perselisihan, contohnya menghargai orang yang lebih tua, tidak saling mengejek, dan sopan santun.

Kelimabelas ada sikap peduli lingkungan, sikap ini menunjukkan bahwa seseorang akan selalu menjaga dan merawat lingkungan tanpa mengotori, mencemari atau bahkan merusaknya, contohnya tidak membuang sampah sembarangan, merawat tanaman dengan menyiramnya dan juga menghindari hal-hal yang dapat merusak lingkungan seperti menebang pohon sembarangan yang akan berakibat bencana seperti banjir dan longsor.

Keenambelas ada sikap gemar membaca, sikap ini berarti suatu tindakan dimana seseorang selalu bisa meluangkan waktu untuk membaca yang dapat memeberikan pengetahuan dan wawasan bagi dirinya, contohnya melungakan waktu untuk membaca buku sesuai dengan minatnya yang akan menambah wawasan dan pengetahuan.

Ketujuhbelas yaitu peduli sosial, tindakan ini berarti seseorang memiliki kepedulian yang lebih terhadap orang yang memerlukan bantuan, contohnya membantu sesama yang membutuhkan pertolongan, membantu sesama yang terkena musibah, bekerja bakti dilingkungan sekitar, dan membela orang yang tidak melakukan kesalahan.



Kedelapan belas ada sikap tanggung jawab, dimana sikap ini menunjukkan bahwa seseorang akan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan, diri sendiri maupun kewajiban yang telah orang lain berikan terhadapnya dengan sebaik mungkin baik, contoh tanggung jawab terhadap Tuhan adalah menjalankan ibadah dan menjauhi laranganNya, tanggung jawab kepada diri sendiri contohnya menjaga kebersihan diri sendiri, jika disekolah selalu melaksanakan piket yang telah dijadwalkan, adapun contoh tanggung jawab yang bisa dilakukan dilingkungan masyarakat seperti menjaga fasilitas publik, menjaga kebersihan lingkungan dan juga bisa dengan melakukan ronda malam sesuai yang telah dijadwalkan.

Sebagai warga negara yang baik, maka sudah seharusnya untuk menanamkan karakter baik baik dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun bangsa dan negara.

SIMPULAN

Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan dimana didalamnya bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat, dimana rakyat sendiri yang memegang kekuasaan tertinggi dan memiliki hak yang tinggi untuk ikut serta dalam pemerintahan. Perjalanan demokrasi di Indonesia mengalami berbagai macam periode hingga sampai sekarang menjalani periode reformasi, walaupun perjalanan demokrasi di Indonesia sudah mulai berjalan baik, akan tetapi perlu diperhatikan beberapa hal, demokrasi di Indonesia sebaiknya dihindari kekuasaan eksekutif yang mendominasi kekuasaan negara dibanding legislatif dan yudikatif. Seharusnya terdapat lembaga yang bisa mengawasi perjalanan demokrasi di Indonesia supaya tidak terjadi tindakan sewenang-wenang. Untuk menjadikan warga negara yang demokratis, pendidikan demokrasi perlu ditanamkan sejak dini, hal ini sebagai salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menjadikan warga yang demokratis, berkarakter baik dan warga yang dapat bertanggung jawab, untuk mendukung tegaknya demokrasi. Pendidikan demokrasi itu sendiri, bisa dipelajari diberbagai lembaga informal seperti dalam lingkungan keluarga, di lembaga formal seperti lingkungan sekolah dan di lembaga non formal seperti di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Suparlan. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiarjo. M., (2008). Hakikat Pendidikan Demokrasi. Dalam Buku Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta: Bumi Aksara
- Gaffar. A., (1999). Hakikat Pendidikan Demokrasi. Dalam Buku Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Jakarta: Bumi Aksara
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. Jurnal bpnbali Vol 1 No 4 Hal 1-12
- Hasanah, A. (2009). Pendidikan Berbasis Karakter. Jurnal Pendidikan Vol 2 No 1 Hal 1-15
- Irawan. (2004). Perkembangan Demokrasi di Negara Indonesia. Jurnal Administrasi Publik Vol 3 No 2. Hal 1-18
- Jauhar, N. (2007), Demokrasi, dan HAM. . Jurnal Ilmu Sosial dan Politik: Islam ISSN 1410-4946. 1(1). 1-16
- Nasution. A.R. (2016) Urgensi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bangsa Indonesia melalui demokrasi, HAM dan masyarakat madani. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu social, 8(2). 1-18
- Nazir. (1988). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA. Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 43-55
- Purnawati, E. (2020). Perjalanan Demokrasi di Indonesia. Dalam Jurnal Unpal, 18(2), 251-255
- Raharjo. (2010) Pendidikan karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 16(3),
- Sarwono. (2006). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA. Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 43-55
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A. (2017a). Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 530-534
- Suharyanto, A. (2017b). Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan. Jurnal Kewarganegaraan 25 (PPKn, FIS, Universitas Negeri Medan), 118-127

- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203
- Ubaedillah, A. Dan Abdul, R. (2008) Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi , Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, Indonesian Center for Civic Education (ICCE), Jakarta: Kencana Prenada Media
- Wahab, A.A. (1999). Pengembangan Konsep dan Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Baru Indonesia bagi Terbinanya Warganegara Multidimensional Indonesia, Bandung: CISED.
- Winarno. (2014). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra. (2012). Hakikat Pendidikan Demokrasi. Dalam Buku Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Jakarta. Bumi Aksara
- Winataputra. S. (2012), Pendidikan Demokrasi dan HAM sebagai wahana demokratisasi. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-15
- Winataputra. U.S. (2012), Perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, Bandung: CISED
- Zamroni. (2001). Tiga Hal Pengetahuan dan Kesadaran dalam Demokrasi Dalam Buku Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Jakarta. Bumi Aksara